

Verba Turunan dalam Bahasa Devayan

¹⁾ Oto Pario Saputra ²⁾Yulsafli ³⁾Erfinawati

^{1,2,3)} Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received: 20 Juni 2023 Revised: 1 Agustus 2023 Accepted: 30 Desember 2023 Keywords: Verba; Turunan; Bahasa Devayan Email Corresponding Author: otopario123@gmail.com	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang relatif lebih jelas serta lebih lengkap tentang verba turunan yang terdapat dalam bahasa Devayan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk, jenis, dan makna verba turunan yang terdapat dalam bahasa Devayan. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak khususnya bagi penulis. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memperoleh khazanah pengetahuan dan memperoleh informasi yang jelas tentang verba turunan bahasa Devayan Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. Sedangkan, manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan, serta dapat menjadi rujukan bagi siswa, mahasiswa, guru bahasa Indonesia, guru bahasa daerah, dan bagi pemerhati bahasa daerah yang ada di Indonesia secara praktis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merekam, studi dokumenter, dan intropeksi. Analisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 verba turunan dalam bahasa Devayan yaitu, (a) bentuk verba turunan dengan afiksasai, (b) bentuk verba turunan dengan pemajemukkan, dan (c) bentuk verba turunan dengan perulangan.
How to Cite: Saputra, O. P., Yulsafli, & Erfinawati. (2024). Verba Turunan dalam Bahasa Devayan. <i>Jurnal Seramoe Education</i>, 1(1), 21–28. https://doi.org/10.32672/jse.v1i1.1150	

1. PENDAHULUAN

Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku. Verba yang mengisi predikat klausa dikelompokkan ke dalam beberapa sub-kategorisasi dan akan menetapkan tipe klausa yang ada dalam bahasa ini. Namun, dalam proses berinteraksi di antara satu penutur dengan penutur lainnya secara linguistik, penutur tidak mempergunakan klausa atau kalimat-kalimat tadi secara terpisah, tetapi mengaplikasikan kalimat itu dalam struktur wacana yang dikodekan dalam ungkapan kompleks yang terdiri atas sejumlah klausa yang disusun melalui kaidah yang bervariasi. Verba dalam BI dikelompokkan menjadi dua, yaitu; verba dasar dan verba turunan. Verba turunan diturunkan dari klausa dasar melalui proses sufiksasi. Sufiks verba yang pemakaiannya sangat produktif di dalam BI adalah sufiks {-kan} dan {-i}. Darwis (2012:41) berdasarkan perilaku morfologinya, verba bahasa Indonesia mula-mula dibagi menjadi dua subkategori besar, yaitu (1) verba dasar dan (2) verba bentukan. Verba dasar itu adalah verba pangkal yang belum mengalami proses

morfologis manapun, sedangkan verba bentukan itu adalah pangkal yang telah mengalami proses morfologi afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan (komposisi). Verba menurut Kridalaksana (2012) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditegaskan bahwa secara semantik verba itu dipahami sebagai suatu perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan atau mengenai si pelaku. Dengan demikian, tercakup di dalamnya apa yang lazim disebut dengan perbuatan aktif (verba aktif). Hal ini berimplikasi bahwa kata kerja seperti *tahu*, *suka*, *ingat*, *(men-)duga*, *(men-)kira* dan sebagainya.

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang diucapkan atau dituturkan untuk menyampaikan gagasan pikiran kepada orang lain. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai simbol kebanggaan daerah serta alat untuk menunjukkan identitas suatu daerah. Bahasa daerah yang tersebar di Indonesia beranekaragam salah satu daerah tersebut tersebut terdapat di Provinsi Aceh. Bahasa Devayan (disingkat BD) merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Simeulue sebagai alat komunikasi mereka. Bahasa ini mempunyai kedudukan yang sangat penting yang dianggap sebagai bahasa ibu sebagian besar oleh masyarakat Kabupaten Simeulue. Sebagaimana bahasa daerah lainnya, bahasa Devayan juga memiliki banyak aspek yang sangat menarik untuk diteliti salah satu aspek tersebut adalah tentang verba turunan dalam bahasa Devayan.

a. Pengafiksian

Pengafiksian merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks dalam bahasa Indonesia dapat berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan) dan konfiks/simulfiks (awalan dan akhiran). Yasin (2013:50) mengatakan, “Pengafiksian adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik dalam bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Contohnya verba dasar (beli + me) menjadi verba turunan (membeli).

b. Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan utuh maupun sebagian. Contohnya

“lelaki”, ‘sayur-mayur”. Ramlan (2013:182) mengatakan, “proses pengulangan atau reduplikasi ialah satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak”. Chaer (2015:182) mengemukakan, “Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan bunyi”.

c. Pemajemukan

Pemajemukan atau perpaduan merupakan proses penggabungan atau leksem atau lebih yang membentuk suatu kata. Hasil proses ini bisa disebut paduan leksem kompositum atau kata majemuk. Ramlan (2012) mengatakan pemajemukan merupakan proses pembentukan kata melalui penggabungan dua buah kata yang menimbulkan suatu kata baru. Contohnya verba dasar (jual, membeli) menjadi verba turunan (jual beli).

Bahasa Devayan ini memiliki kata kerja tersendiri sebagaimana dalam bahasa Indonesia misalnya *mangan*; makan, *mainom*; minum, *mere*; tidur. Kata kerja atau verba tidak hanya terdapat dalam bahasa Devayan. Akan tetapi, terdapat juga dalam bahasa-bahasa lainnya.

Bahasa Devayan adalah salah-satu bahasa asli di pulau Simeulue. Bahasa ini termaksud salah satu bahasa minoritas di Provinsi Aceh, Indonesia. Seiring perkembangan zaman Simeulue menjadi daerah terbuka dan menerima pendatang dengan baik, disamping juga banyak penduduk yang keluar pulau dengan sekolah atau bekerja. Dinamika sosial tentu sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah budaya dan bahasa, begitu juga pada bahasa Devayan yang mulai mengalami kemunduran yang laten.

Sejauh ini tingkat vitalitas bahasa-bahasa dapat diakses melalui *Atlas of World's Languages*. Bahasa Devayan belum terdata dalam atlas tersebut. Namun pada *Etnologue: Languages of World (2005)*, mengkategorikan bahwa sebagian besar bahasa-bahasa daerah di Indonesia berkategori 6a dan 6b, dan bahasa Devayan termaksud kelompok 6a (kuat).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian untuk memperoleh data

penelitian yang kemudian dianalisis dalam bentuk narasi. Arifin (2012:20) mengatakan “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengemukakan angka, tetapi mengemukakan penghayatan terhadap konsep yang akan diteliti”

Metode deskriptif bertujuan untuk membuat secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi dari daerah tertentu. Pelaksanaan metode ini mengacu pada masalah yang sedang berlangsung dan sifatnya menguraikan suatu keadaan secara sistematis, faktual, dan aktual. Dengan metode ini data yang diperoleh mengenai verba turunan dalam bahasa Devayan dapat diolah, diklasifikasikan, dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang cermat.

a. Sumber Data

Sumber data adalah subjek, benda, atau tempat dari mana data penelitian diperoleh oleh peneliti (Arikunto, 2006:126). Sehubungan dengan pendapat tersebut, yang menjadi sumber data penelitian ini adalah informan. Informan yang peneliti maksud adalah masyarakat Kecamatan Teupah Selatan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang berdomisili pada lima desa yang berada di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue yaitu desa Blang.

Kemudian yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah yang berasal dari data lisan. Akan tetapi, untuk melengkapi data tersebut peneliti menggunakan data tambahan yang berupa data tulisan. Data lisan diperoleh dari menyimak percakapan yang dilakukan antar penutur asli bahasa Devayan.

b. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan teknik rekam. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data lisan. Data lisan ini diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa Devayan oleh penutur asli bahasa Devayan, Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. Di samping itu, teknik simak sedang berlangsung secara bersamaan juga digunakan teknik catat dan teknik rekam. Data yang disimak dari penutur tersebut harus diabadikan dengan cara mencatatnya. Hal ini mempermudah jalannya proses analisis data. Sedangkan teknik rekam digunakan agar data yang diperoleh dapat membantu peneliti mengingat semua percakapan yang berlangsung.

c. Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah salah-satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mencatat seluruh data yang dikumpulkan mengenai bentuk verba turunan, jenis verba turunan, dan makna verba turunan yang terdapat dalam bahasa Devayan.
- 2) Melakukan analisis yang menyangkut dengan verba turunan bahasa Devayan.
- 3) Menyimpulkan hasil analisis verba turunan bahasa Devayan yang terdapat di Kabupaten Simeulue.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah data lisan dan data tulisan. Data lisan dan tulisan diperoleh dari masyarakat penutur asli bahasa Devayan yang berada di desa Blang Sebel Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk verba turunan, jenis, dan makna verba turunan bahasa Devayan. Data tersebut dicatat menurut bentuk verba, jenis verba, dan makna verba bahasa Devayan kedalam korpus data.

b. Bentuk Verba Turunan Bahasa Devayan

Verba bentukan dihasilkan dengan jalan mengubah bentuk dasar. Pengubahan dilakukan melalui proses afiksai, perulangan, dan pemajemukan. Morfem yang dialekti pada bentuk dasar akan turut menentukan jenis verba.

c. Bentuk Verba Turunan Bahasa Devayan dengan Prefiks

a) Pembentukan Verba dengan Prefiks *ma-*

ma- + hokot → *mahokot* ‘memotong’

ma- + lunya → *malunya* ‘menginjak’

Contoh kalimat:

- 1) *Diamai mahokot kabeng hek eteng luan* ‘kami memotong kambing dipinggir sungai’

- 2) *Ayah o beteng malunya-lunya hek tinafa* ‘ayah sedang menginjak-injak tanah di sawah’

b) Pembentukan Verba dengan prefiks *mal-*

Mal -+ *aluha* → *malaluha* ‘mendayung’

Mal -+ *antek* → *malantek* ‘bertelur’

Contoh kalimat:

- 1) *Ayah beteng malaluha yalor* ‘ayah sedang mendayung perahu’

- 2) *Manok malantek hek amon luma* ‘ayam bertelur di depan rumah’

Contoh itu menunjukkan bahwa prefiks *mal-* dapat diletakkan pada nomina menjadi verba. Jumlah kata yang dibentuk dengan cara itu tidak banyak sehingga sukar ditetapkan kaidah tertentu terhadap verba tersebut. Kata yang dibentuk *mal-* adalah verba yang cenderung menyatakan keadaan.

c) Pembentukan Verba dengan Prefiks *maN-*

MaN -+ *tafai* → *manafai* ‘menebas’

MaN -+ *angkolan* → *mangangkolan* ‘membuang’

contoh kalimat:

- 1) *Damai manafai balihi hek kebun* ‘kami menebas rumput di kebun’

- 2) *Adik mangangkolan sarok* ‘adik membuang sampah’

Kata huruf pertamanya terdiri atas vokal atau konsonan yang tidak bersuara akan mengalami penambahan morfem *maN-*. Kata yang suku pertamanya terdiri atas vokal akan mengalami nasal sepenuhnya, sedangkan kata yang huruf pertamanya terdiri atas konsonan tidak bersuara akan luluh. Nasal yang timbul sebagai pengganti konsonan yang luluh itu adalah nasal yang sama atau berdekatan daerah artikulasinya dengan konsonan yang digantikannya.

d. Pembentukan Verba dengan Penambahan infiks

Pembentukan verba dengan infiks dalam bahasa Devayan hanya dilakukan dengan infiks *-um-*. Seperti *-um-* + *hasa* → *humasa* ‘bersawah’

–um-+ *hedang* → *humedang* ‘bergendang’.

Contoh kalimat:

- 1) *Tahun soere ado manjadi humasa* ‘tahun ini tidak bersawah’
- 2) *Angku beteng humedang* ‘kakek sedang bergendang’

Kata bentukan tersebut disimpulkan bahwa *infik – um* - berfungsi mengubah kata yang bukan verba menjadi verba. Penambahan *infiks* dilakukan sesudah fonem pertama bentuk dasar.

e. Pembentukan Verba dengan penambahan Sufiks-i

Pembentukan verba dengan *sufiks* dalam bahasa Devayan hanya dapat dilakukan *sufiks-i* contohnya adalah *Dufo + -I* → *dufoi* ‘duakan’.

Contoh kalimat: *Efak dufoi ale mo* “jangan duakan kawanmu”. Penambahan *sufiks – i* dalam pembentukan nomina dilakukan dengan jalan menempelkan *sufiks – i* itu pada bentuk dasar. Dalam proses penambahan *sufiks* itu terjadi perubahan fonem pada bentuk dasar kata yang dilekatinya.

4. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menemukan ada bentuk verba turunan dalam bahasa Devayan, (1) bentuk verba turunan bahasa Devayan dengan afiksasi, (2) bentuk verba turunan bahasa Devayan dengan perulangan, dan (3) bentuk verba turunan bahasa Devayan dengan pemajemukan. di dalam bahasa Devayan juga mempunyai bentuk verba turunan Verba turunan dalam bahasa Devayan juga sama halnya dengan verba turunan bahasa Indonesia yakni mempunyai proses pembentukan turunan kata, verba pembentuk reduplikasi, verba pembentuk adjektiva, verba pembentuk nomina, dan verba pembentuk numrelia.

Verba turunan bahasa Devayan mempunyai makna, menyatakan makna banyak, semua dan seluruh, menyatakan makna bermacam-macam, menyatakan makna banyak dengan satuan yang disebutkan kata dasarnya, menyatakan makna banyak seperti yang disebutkan kata dasarnya, menyatakan makna benar-benar atau sungguh-sungguh, menyatakan makna berulang-ulang, menyatakan makna santai, menyatakan makna ciri atau sifat.

REFERENSI

- Alisyahbana, 2015. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Alwi, Hasan 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Alwi, Hasan 2016. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Rosihan. 2012. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Haramita.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, dkk. 2015. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bratara Karya aksara.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Subkategori Verba dalam Bahasa Indonesia*. Fakultas pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Frawley, W. *Linguistik Semantik*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Keraf, Gorys. 2013. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Madong. 2015. *Paramasastera Landjut*. Jakarta. Amsterdam Versluys
- Masinambow, E.K.M. (Ed.) 2015. *Kata Majemuk*. Jakarta: Fakultas Sastra
- Moeliono, Anton M. 2017. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia*:
- Wulandari, W. (2023). Efektivitas Metode Mengajar yang Variatif dalam Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Inggris. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2), 263~267. <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2193>